

Pelatihan Disiplin Positif Bagi Guru-Guru SMP Negeri 3 Kabupaten Bantaeng: Suatu Upaya Mereduksi Perilaku *Misbehave* Siswa

Muhammad Rais¹, Farida Aryani², Yusri³

¹Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Universitas Negeri Makassar

² Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Makassar

³Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Makassar

Email: m.rais@unm.ac.id¹

Abstrak. Mitra kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah SMPN 3 Kabupaten Bantaeng. Masalah dalam PKM adalah: (1) guru SMPN 3 masih belum memiliki pengetahuan terkait bagaimana mendisiplinkan siswa dengan menggunakan pendekatan psikologi behavioristik, 2) masih belum memiliki keterampilan melatih disiplin positif meliputi: hukuman dan disiplin, *misbehave*, konsekuensi logis, kesepakatan kelas dan sekolah. Sasaran dalam kegiatan PKM adalah: (1) meningkatkan kemampuan guru menggunakan teori psikologi behavioristik dalam upaya meningkatkan pemahaman guru menerapkan disiplin positif di kelas dan di sekolah, (2) meningkatkan keterampilan guru dalam melatih disiplin positif siswa melalui penerapan materi tugas perkembangan, hukuman dan disiplin positif, perilaku *misbehave*, konsekuensi logis, kesepakatan kelas dan sekolah. Metode yang digunakan adalah: *workshop*, diskusi, curah pendapat dan praktek simulasi pelatihan disiplin positif secara partisipatif. Hasil yang dicapai adalah (1) mitra mampu meningkatkan pengetahuan dalam memahami materi disiplin positif di sekolah, (2) mitra memiliki keterampilan dalam menerapkan disiplin positif meliputi: hukuman dan disiplin, *misbehave*, konsekuensi logis, kesepakatan kelas dan sekolah.

Kata Kunci: Disiplin Positif, Perilaku *Misbehave*

PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bantaeng (SMPN 3) Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Diketahui lebih awal bahwa kondisi mitra digambarkan sebagai berikut: 1) guru-guru SMPN 3 Kabupaten Bantaeng belum memiliki mekanisme penanganan perilaku yang tidak diinginkan (*misbehave*) siswa berbasis komunitas yang melibatkan siswa sebagai agen, orangtua dan seluruh lingkungan sekolah. Umumnya guru-guru hanya melibatkan satu atau dua guru BK di sekolah menangani masalah perilaku yang tidak diinginkan (*misbehave*) dengan kondisi yang tidak berimbang antara jumlah siswa dengan jumlah guru BK yang tersedia, 2) guru-guru SMPN 3 Kabupaten Bantaeng belum memiliki pengalaman pelatihan terkait pemahaman masalah perilaku disiplin positif yang berpotensi menangani masalah *misbehave* di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukuman dan kekerasan belum banyak berkontribusi dan memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku siswa di sekolah, bahkan sebaliknya pemberian hukuman malah memberikan dampak negatif bagi siswa. (Wijaya, 2015). Hukuman yang diberikan pada siswa atas kesalahan yang diperbuat cenderung membuat ketidakstabilan siswa dalam konsentrasi belajar, muncul sikap tidak

nyaman, frustrasi, terganggu aspek mental hingga tidak jarang berujung membolos sekolah hingga *drop out* atau pindah sekolah.

Guru profesional memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, dan juga kompetensi kepribadian. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyajikan konten-konten yang menarik dengan materi yang terbaru yang menunjukkan kedalaman ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, termasuk bagaimana guru memanfaatkan media dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan belajar di era revolusi belajar saat ini. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam membangun relasi dan komunikasi yang baik, dan harmonis dengan rekan sesama guru, kepala sekolah dan masyarakat.

Seorang guru dituntut memiliki kepekaan sosial yang baik, seperti peduli pada masyarakat, mengambil peran dalam kegiatan kemasyarakatan, termasuk kepada siswa adalah bersikap objektif, tanpa diskriminasi dalam pemberian layanan belajar. Kompetensi guru yang keempat adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini memberikan kontribusi besar bagi seorang guru dalam membentuk guru sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif, beretika, dan berwibawa sebagai teladan bagi siswa dan juga masyarakat. Termasuk adalah bagaimana guru menjaga kode etik guru, beretos kerja, memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam membentuk karakter siswa melalui model keteladanan, kedewasaan, kewibawaan dan kearifan dalam berbagai hal, khususnya dalam membina siswa.

Dua kompetensi guru, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis erat kaitannya dengan penguasaan materi ajar dan metodologi penyampaiannya, sementara dua kompetensi lainnya yaitu kompetensi sosial dan kepribadian berkaitan dengan penguasaan guru dalam mengelola dirinya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di sekolah maupun di masyarakat. Dalam konteks guru sebagai pribadi yang akan membangun komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal, guru seharusnya dapat menjalin hubungan komunikasi yang positif baik ke siswa, orang tua siswa maupun ke masyarakat. Khususnya ke siswa, guru dapat mengimbaskan berbagai bentuk penegakan pola komunikasi yang efektif agar pembentukan sikap dan karakter siswa dapat berlangsung dengan baik.

Salah satu bentuk intervensi guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial adalah melalui pelatihan disiplin positif. Disiplin positif merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan penerapan sikap disiplin dengan mengutamakan kesadaran, tanggungjawab, dan tanpa disertai kekerasan ataupun hukuman. Istilah disiplin positif sinonim dengan *gentle discipline* atau *mindful discipline* yang bermakna disiplin positif tanpa kekerasan (Nelsen et al., 2007 dan Markham, 2012).

Definisi yang lebih operasional oleh Ockwell & Smith (2017), menjelaskan disiplin positif fokus pada pembelajaran tanpa pemberian hukuman. Konsep ini sesuai dengan tahap perkembangan otak anak, saling menghormati, menjaga sikap, tanggungjawab, membuat kesepakatan dan menanamkan komitmen pada anak sebagai pribadi yang belum dewasa dan guru sebagai orang dewasa. Jadi disini, disiplin positif adalah bukan

tentang keterpaksaan untuk menegakkan suatu aturan baik aturan kelas maupun sekolah, melainkan tentang membuat kesepakatan aturan dan menegakkannya dengan dasar tanggungjawab, kesadaran, kasih sayang dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, disiplin positif di sekolah adalah bagaimana guru menjadi model tauladan yang inspiratif, yang membuat anak terinspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Ockwell & Smith, 2017).

Melatihkan anak untuk terbiasa dengan rasa kesadaran dan tanggung jawab dalam kerangka pencegahan sikap perilaku yang tidak diinginkan (*misbehave*) baik di kelas maupun di sekolah membutuhkan pengetahuan dan keterampilan bagi guru. Karenanya pelatihan disiplin positif dilakukan dalam kerangka membentuk pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan model penegakan disiplin positif di sekolah ataupun di kelas.

Pemberian pelatihan disiplin positif bagi guru menjadi urgen ketika sekolah khususnya di SMPN 3 Bantaeng, ketika hendak membentuk kedisiplinan yang dilandasi atas dasar kesadaran dan tanggungjawab dari dalam diri anak. Ini memang membutuhkan mekanisme dan tantangan bagi guru dan seluruh warga, lingkungan sekolah untuk ikut terlibat mengambil peran dalam penegakan disiplin positif. Bagi guru dapat dimulai dari pendalaman materi disiplin positif. Materi pelatihan disiplin positif meliputi: 1) tugas perkembangan, 2) hukuman dan disiplin positif, 3) perilaku *misbehave*, 4) konsekuensi logis, dan 5) kesepakatan kelas dan sekolah. Kelima materi ini menjadi topik utama dalam yang dilatihkan pada guru sebagai upaya membentuk budaya penegakan disiplin positif berbasis pada kesadaran dan tanggungjawab siswa. Pelatihan dilakukan selama satu minggu dengan sajian materi yang menarik dan partisipatif. Dalam pelatihan, guru diberi modul pelatihan disiplin positif sebagai bahan bacaan disertai bahan tayang dalam bentuk presentasi *power point* (PPT), video tayang materi pelatihan, serta lembar kerja (LK) setiap materi.

METODE YANG DIGUNAKAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan disiplin positif di SMPN 3 Bantaeng menggunakan metode partisipatif, dimana seluruh guru yang menjadi peserta pelatihan terlibat secara aktif mengikuti dan memainkan peran yang diskenariokan. Secara lebih rinci dikemukakan metode sebagai berikut:

- a) Dalam upaya memberikan pemahaman materi disiplin positif bagi guru-guru SMPN 3 Bantaeng, maka metode yang digunakan adalah *workshop*, diskusi, *role play* dan curah pendapat.
- b) Dalam upaya memberikan keterampilan menerapkan disiplin positif di sekolah sebagai upaya mencegah terjadinya perilaku *misbehave* di kelas maupun di sekolah, maka digunakan metode simulasi, bermain peran dengan menggunakan berbagai media seperti video praktek baik penerapan disiplin positif di sekolah.

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Workshop Pelatihan Disiplin Positif bagi Guru SMPN

Tim pengabdian berkolaborasi dengan mitra guru melakukan pelatihan disiplin Positif dengan tujuan mereduksi perilaku *misbehave* di sekolah. Pelatihan ini dilakukan di SMPN 3 Bantaeng dengan peserta dari kalangan guru-guru SMPN 3 Bantaeng. Kegiatan dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bantaeng Drs. Muhammad Haris, M.Si. Secara khusus tujuan pelatihan adalah meningkatkan: 1) pemahaman guru terkait tugas perkembangan individu khususnya masa remaja, 2) pemahaman guru terkait perbedaan antara hukuman dan disiplin positif serta prinsip-prinsip penerapannya di kelas maupun di luar kelas (sekolah), 3) pemahaman dan kemampuan mengidentifikasi berbagai perilaku *misbehave* di kelas ataupun di sekolah, 4) pemahaman terhadap konsep dan prinsip penerapan konsekuensi logis pada disiplin positif, dan 5) pemahaman cara penerapan prinsip disiplin positif di kelas dan di tingkat sekolah melalui penyusunan kesepakatan kelas dan kesepakatan sekolah. Materi yang disajikan merupakan sebagian dari modul pelatihan disiplin positif pendekatan menyeluruh dari YNS 2017 (Simanjuntak 2017) dan modul pelatihan disiplin positif yang dikembangkan oleh UNICEF bersama YIM tahun 2020 (UNICEF, 2020).



Gambar 1. Pembukaan Pelatihan, foto Kepala Dinas Pendidikan, narasumber dan guru-guru

Implementasi Materi Pelatihan Disiplin Positif di SMPN

Dimulai dari materi perkembangan individu, guru-guru diberi pemahaman bahwa setiap individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Guru perlu memahami aspek pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada siswa yang dihadapinya. Mengapa?, karena setiap siswa akan mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan. Santrock (2012) menegaskan bahwa setiap fase perkembangan siswa akan melalui tugas perkembangan, yang mana tugas perkembangan tersebut muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan, yang jika tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik maka ia akan berhasil memahami nilai dan perannya dalam masyarakat. Sebaliknya, jika gagal maka

akan menghambat tugas perkembangan berikutnya dan akan memunculkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai. Kondisi ini perlu dipahami oleh guru sebagai pintu awal memasuki pelatihan disiplin positif.



Gambar 2. Penyajian materi tugas perkembangan individu

Pada materi selanjutnya, guru diajak untuk mengenal lebih reflektif dan curah pendapat terkait konsep hukuman dan disiplin positif, mengapa guru memberikan hukuman pada muridnya, mendudukan perbedaan keduanya, memberikan latihan dalam bentuk lembar kerja perbedaan hukuman dan disiplin positif dan menunjukkan contoh-contoh nyata sekaligus mensimulasikan di kelas. Tujuannya adalah agar guru dapat lebih terampil dalam menerapkan prinsip hukuman dan disiplin positif di kelas. Di sesi ini, guru dipahamkan bahwa hukuman berbeda dengan disiplin, jika hukuman mengarah pada pengendalian perilaku anak, sementara disiplin lebih pada mengembangkan perilaku anak. Dengan demikian hukuman lebih mengarah pada bagaimana mengontrol perilaku atau tindakan anak sesuai dengan kemauan guru. Hal ini berbeda dengan disiplin yang lebih menekankan tanggungjawab anak akan perilakunya, mengenai pengendalian diri serta kepercayaan bahwa anak mampu mengembangkan dan memahami bagaimana berperilaku yang pantas (Simanjuntak, 2017). Dalam kerangka penerapan disiplin positif pada siswa, maka tujuan utamanya adalah membentuk kedisiplinan anak agar memahami tingkah lakunya sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih, serta menghormati dirinya sendiri dan juga orang lain (Katharine, 2017).



Gambar 3. Penyajian materi hukuman dan disiplin positif

Pada tahap selanjutnya adalah materi mengenal dan memahami perilaku *misbehave*. Melalui materi ini, guru dipahamkan bagaimana mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *misbehave* baik yang terjadi di kelas maupun di sekolah melalui pemberian lembar kerja. *Misbehave* merupakan perilaku tidak sesuai/tidak diterima pada lingkungan sekolah yang sering disebut "nakal", mengganggu (Bidell dan Deacon, 2010). *Misbehave* dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar yang dapat merugikan diri sendiri maupun siswa yang lain. Menurut Charles (dalam Pia Todras, 2007), perilaku *misbehave* ini adalah perilaku yang dianggap tidak pantas untuk *setting* atau situasi tertentu yang digolongkan menjadi lima jenis yang meliputi *aggression* (berperilaku agresif atau menyerang), *immorality* (berperilaku tidak sopan), *defiance of authority* (menentang otoritas), *class disruptions* (gangguan kelas), dan *clowning around* (berperilaku yang mengundang tawa disekitarnya).

Sebagai guru penting untuk mengetahui alasan mengapa siswa melakukan *misbehave* sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada siswa. Termasuk juga adalah penting bagi guru mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *misbehave* sebagai deteksi dini langkah awal dalam penegakan disiplin positif di sekolah.



Gambar 4. Penyajian materi perilaku *misbehave*

Materi selanjutnya adalah bagaimana guru diberi pemahaman terkait konsep dan prinsip penerapan konsekuensi logis pada disiplin positif. Di sesi ini guru direspon pemahamannya dengan menanyakan tentang perilaku-perilaku yang dianggap tidak sesuai (*misbehave*) yang selama ini terjadi di sekolah, tindakan yang selama ini dilakukan oleh guru dalam merespon perilaku *misbehave* tersebut dan bagaimana respon siswa ketika diberikan intervensi hukuman. Materi disajikan dengan memberikan latihan studi kasus terkait penerapan konsekuensi logis di sekolah, tujuannya agar guru memahami prinsip penerapan konsekuensi logis di sekolah. Materi terakhir dari pelatihan disiplin positif adalah pengembangan kesepakatan kelas dan sekolah. Pada materi ini, guru dipahamkan bahwa berbagai bentuk kejadian yang tidak diinginkan baik di kelas maupun di sekolah yang bersifat mengganggu jalannya pembelajaran dan ketertiban di sekolah, maka guru bersama siswa dan orang tua diajak untuk duduk bersama merumuskan berbagai bentuk kesepakatan yang dapat diajukan untuk mengurangi terjadi perilaku *misbehave*.



Gambar 5. Penyajian materi perilaku Konsekuensi logis dan mengembangkan kesepakatan

Dalam sesi ini, disajikan lembar kegiatan kelompok yang setiap kelompok menyusun kesepakatan berdasar unsur kelompok yang diwakili. Unsur kelompok terdiri dari kelompok guru, orang tua, dan siswa. Selain mengembangkan kesepakatan, guru juga dilatih bagaimana mengembangkan mekanisme penanganan perilaku *misbehave* di kelas maupun di sekolah. Sebagai rambu-rambu dalam penanganan, guru dipahamkan bahwa setiap jenis bentuk perilaku *misbehave* memiliki mekanisme penanganan yang berbeda, termasuk siapa yang menanganinya. Dengan demikian pesan kunci dari kegiatan materi terakhir adalah bahwa sekolah didukung oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dapat secara konsisten mencegah atau menangani masalah perilaku *misbehave* yang mengganggu proses belajar dan dalam rangka menegakkan disiplin positif. Dalam kaitan dengan itu pula, upaya menegakkan disiplin positif di sekolah perlu dukungan dan keterlibatan semua unsur, guru, siswa, kepala sekolah dan orang tua sebagai bagian terintegrasi dalam penanganan disiplin positif. Disinilah urgensinya membangun kesepakatan bersama, baik siswa, guru, dan orang tua.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan ini telah dilaksanakan dan menghasilkan suatu kesimpulan:

1. Mitra guru-guru SMPN 3 Bantaeng telah memiliki pemahaman pengetahuan terkait materi disiplin positif di sekolah,
2. Mitra guru-guru SMPN 3 Bantaeng, juga telah memiliki keterampilan dalam menerapkan disiplin positif meliputi: hukuman dan disiplin, *misbehave*, konsekuensi logis, kesepakatan kelas dan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantaeng yang telah memberikan izin pelaksanaan Pelatihan di wilayah satuan kerja Dinas Pendidikan dan kebudayaan yaitu SMPN 3 Bantaeng. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SMPN 3 Bantaeng yang telah memberikan akses dan memfasilitasi pelaksanaan pelatihan dan juga pada guru-guru SMPN 3 Bantaeng atas semangat dan kerjasama sebagai peserta sehingga kegiatan pelatihan disiplin positif sebagai bagian dari pengabdian pada masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan penuh partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidell & Deacon. (2010). School Counselors Connecting the Dots Between Disruptive Classroom Behavior and Youth Self-Concept
- Katharine., (2017). *"Don't Jime It Out on Your Kids: A Parent's and Teacher'sGuidetoPositiveDiscipline"*.<http://www.cei.net/~rcox/dontake.html>
[10/10/2005. "Disiplin Positif Pendekatan Menyeluruh" Manual Pelatihan untuk Guru, oleh Eka T.P.Simanjuntak, Dkk . Jakarta: Yayasan Nusantara Sejati
- Markham, L. (2012). Peaceful Parents, Happy Kids. Penguin Group.

47 PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Vol. 3, No. 1 (2022)

- Nielsen, Mark. (2006). Copying Actions and Copying Outcomes: Social Learning Through the Second Year. *Developmental Psychology by the American Psychological Association*, (42) 3, 555–565
- Ockwell, Sarah & Smith. (2017). *The Gentle Discipline Book*. Great Britain: Piatkus Publishing.
- Pia Todras. (2007). *Teachers Perspective of Disruptive Behavior in the Classroom*. Dissertation. Faculty of the Chicago School of Professional Psychology
- Simanjuntak, Eko T.P., (2017). *Disiplin Positif Pendekatan Menyeluruh” Manual Pelatihan Untuk Guru* (Jakarta: Yayasan Nusantara Sejati.
- Santrock, J. W. (2012). *Lifespan Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- UNICEF dan YIM (2020) *Modul Disiplin Positif*, Makassar
- Wijaya, Ign. Dharta Ranu. (2015). *“Disiplin Positif dalam Pengasuhan dan Pendidikan”*. Tersedia: <http://documents.tips/documents/bukupanduan-disiplin-positif.html> diakses 28 Oktober 2017